

UPAYA TOKOH OGINO GINKO MENCAPAI KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL *HANAUZUMI* KARYA JUNICHI WATANABE

Ni Luh Giri Prastasari

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Abstract

This undergraduate thesis entitled "Ogino Ginko's Efforts to Reach Gender Equality In Hanauzumi Novel by Junichi Watanabe" is analyzed using the theory of ideological feminist literary criticism and supported by the concept of gender. Based on the analysis that has been done, Ogino Ginko experienced gender discrimination, such as marginalization, subordination, stereotyp, violence, and double workload as well. Ogino Ginko's efforts to achieve gender equality can be seen from the purpose of her life, her attitude towards the discrimination she experienced, and her position as a woman doctor in Japanese society.

Keywords: *feminism, gender, ideological feminist literary criticism*

1. Latar Belakang

Budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Jepang merupakan salah satu sumber dari ketidakadilan gender karena mereka beranggapan bahwa perbedaan gender merupakan kodrat yang tidak bisa dipertukarkan. Dalam masyarakat Jepang yang menganut paham konfusianisme, terdapat tiga kepatuhan bagi perempuan, yaitu perempuan harus patuh kepada ayah saat masih sebagai anak, ketika sudah menikah harus patuh kepada suami, dan ketika menjadi janda harus patuh kepada anak laki-laki tertua. Terlihat bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan (Okano, 1995:18). Pada perkembangannya, kaum perempuan yang merasa terkekang dan tertindas mulai menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui gerakan feminis.

Adapun pemilihan novel ini sebagai bahan penelitian karena dua alasan. Pertama, karena di dalam *Hanauzumi* digambarkan upaya yang dilakukan tokoh Ogino Ginko untuk mencapai kesetaraan gender. Pengarang banyak menggambarkan keadaan perempuan pada masa pemerintahan *Meiji* yang mulai diizinkan bersekolah. Pada masa ini juga mulai timbul gerakan kaum perempuan yang ingin memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang bernaung dalam

organisasi-organisasi perempuan. Isi dari novel *Hanauzumi* mencerminkan aspek feminisme yang kuat sehingga menarik untuk dikaji dengan kritik sastra feminis. Alasan kedua adalah dalam novel *Hanauzumi* juga memperlihatkan reaksi masyarakat Jepang terhadap perempuan-perempuan yang ingin mendapatkan kesetaraan dengan kaum laki-laki. Reaksi masyarakat yang masih tidak menerima dihapuskannya budaya lama yang memposisikan kaum perempuan lebih rendah dari laki-laki menimbulkan diskriminasi gender. Hal inilah yang menjadi kendala bagi kaum wanita untuk mencapai kesetaraan pada masa itu.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kendala yang dihadapi tokoh Ogino Ginko dalam mencapai kesetaraan gender dalam Novel *Hanauzumi* karya Jun'ichi Watanabe?
2. Bagaimanakah upaya tokoh Ogino Ginko mencapai kesetaraan gender dalam Novel *Hanauzumi* karya Jun'ichi Watanabe?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk dapat membantu pembaca memahami lebih dalam tentang feminisme. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi tokoh Ogino Ginko untuk mencapai kesetaraan gender dalam novel *Hanauzumi* karya Jun'ichi Watanabe.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan tokoh Ogino Ginko untuk mencapai kesetaraan gender dalam novel *Hanauzumi* karya Jun'ichi Watanabe.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan teknik catat. Dalam menganalisis data metode dan teknik yang digunakan adalah metode formal dan metode deskriptif analisis

serta teknik intertekstual. Tahapan selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data yang menggunakan metode informal, yaitu metode yang menyajikan hasil analisis data melalui kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka, bagan, statistik (Ratna, 2006:50).

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Kendala yang Dialami Tokoh Ogino Ginko Mencapai Kesetaraan Gender Dalam Novel *Hanauzumi* Karya Junichi Watanabe

Dalam masyarakat patriarki, kedudukan perempuan dianggap lebih rendah dan tidak mempunyai hak untuk bertindak secara bebas karena segala keputusan ada di tangan laki-laki. Hal itu adalah salah satu penyebab timbulnya diskriminasi yang menjadi kendala bagi kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Adapun beberapa perwujudan diskriminasi gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan juga beban kerja ganda.

1) Ogino Ginko Mengalami Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses pengabaian hak-hak yang seharusnya diterima oleh kaum perempuan sebagai pihak yang termarginalkan (Murniati, 2004:20). Dalam hal ini, Ginko dimarginalisasikan dalam bidang kedokteran dan juga politik. Sebagai perempuan, Ginko tidak diizinkan untuk masuk ke universitas kedokteran karena wanita dianggap tidak kompeten dalam bidang ini. Selain itu, Ginko dan juga perempuan lainnya tidak diizinkan ikut serta dalam pemilihan umum pertama yang dilakukan oleh pemerintah Jepang.

2) Ogino Ginko Mengalami Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dibandingkan dengan jenis kelamin lain. Dalam masyarakat Jepang, Ginko yang terlahir sebagai perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Tidak hanya itu, Ginko juga kehilangan kedudukan dalam keluarganya karena dia ingin bersekolah ke Tokyo dan menjadi pihak yang disalahkan atas perceraianya meskipun kenyataannya suaminya yang melakukan perselingkuhan.

3) Oginoginko Mengalami Stereotip

Stereotip merupakan pemberian citra baku atau pelabelan terhadap seseorang atau kelompok yang sering kali menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 2008:16). Bentuk stereotip yang dialami Ginko, yaitu sebagai perempuan Ginko terikat pada pekerjaan domestik atau rumah tangga dan juga harus menuruti perintah suami dan ibu mertuanya. Dalam ajaran konfusianisme yang dianut masyarakat Jepang, Ginko dianggap tidak suci karena harus melahirkan dan mengalami menstruasi.

4) Oginoginko Mengalami Kekerasan

Kekerasan atau *violence* merupakan bentuk serangan atau invansi yang dilakukan salah satu jenis kelamin atau kelompok terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2007:18). Dalam hal ini, Ginko mengalami beban psikologis selama masa perkuliahannya di universitas kedokteran akibat hinaan, ejekan, dan juga kenakalan mahasiswa laki-laki terhadap dirinya. Selain itu, Ginko juga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh mahasiswa dari universitas Kojuin. Hal tersebut membuatnya depresi selama beberapa hari. Ginko tidak melaporkan kejadian itu ke pihak berwajib karena takut hal itu dijadikan alasan untuk mengeluarkannya dari universitas kedokteran.

5) Oginoginko Mengalami Beban Kerja Ganda

Beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya (Fakih, 2007:22-23). Ginko mengalami beban ganda setelah dia memutuskan untuk menikah lagi dengan Shikata yang status sosialnya di bawah Ginko. Sejak awal Ginkolah yang membiayai semuanya mulai dari biaya pernikahan dan biaya hidup mereka karena Shikata hanyalah seorang misionaris dan pendapatannya jauh di bawah Ginko. Kendati demikian, Ginko tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

5.2 Upaya Tokoh Ogino Ginko Mencapai Kesetaraan Gender Dalam Novel *Hanauzumi* Karya Junichi Watanabe

Upaya yang dilakukan Ogino Ginko dalam menghadapi masalah yang dihadapinya agar dapat disetarakan dengan kaum laki-laki dapat dilihat dari tujuan hidup tokoh, sikap, dan juga kedudukannya dalam masyarakat.

1) Tujuan Hidup Ogino Ginko

Dia menentukan tujuan hidupnya sendiri, tidak seperti perempuan pada umumnya di masa itu yang begitu saja menerima kodratnya sebagai pengurus rumah tangga. Tujuan hidup Ogino Ginko adalah menjadi seorang dokter perempuan seperti yang ditunjukkan oleh kutipan berikut ini.

(1) 諦めるくらいなら死んだ方がましです。私は別に私利私欲で医者になろうとしているのではありません、

“Akirameru kurai nara shinda hou ga mashi desu. Watashi wa betsuni shiri shiyoku de isha ni narou to shite iru no dewa arimasen”

“Kalau aku menyerah lebih baik aku mati. Aku ingin menjadi dokter bukan untuk kepentingan ku sendiri”.

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa tujuan Ginko menjadi dokter tidak hanya ingin menyembuhkan penyakitnya, tetapi dia juga ingin menolong perempuan yang bernasib sama dengannya yang terlalu takut berobat ke rumah sakit. Ginko menyadari bahwa sistem pengobatan barat dengan ilmu pengobatan Cina sangat berbeda. Pengobatan barat mengobati penyakit langsung pada sumbernya dan ada catatan lengkap tentang diagnosa penyakit pasien sehingga tidak masalah jika terjadi penggantian dokter. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk melarang perempuan menjadi seorang dokter hanya karena perempuan harus cuti saat melahirkan.

2) Sikap Ogino Ginko

Ginko yang dimarginalkan dalam bidang kedokteran bersikap pantang menyerah dan terus berusaha untuk masuk di universitas kedokteran agar

tujuannya bisa tercapai. Ginko akhirnya berhasil masuk ke universitas kedokteran Kojuin berkat bantuan dari Ishiguro. Kendati demikian, perjuangannya untuk menjadi dokter baru saja dimulai karena banyak masalah yang harus dihadapinya. Setelah Ginko berhasil lulus pun, dia terpaksa menunggu beberapa tahun karena tidak diizinkan mengikuti ujian lisensi kedokteran. Penantian yang pantang menyerah itu akhirnya membuahkan hasil berkat bantuan Ishiguro dan juga kerja keras Ginko dalam mengikuti ujian tersebut. Tidak hanya dalam bidang kedokteran, Ginko juga dipinggirkan dari dunia politik. Ginko dan perempuan lainnya tidak diizinkan mengikuti pemilu oleh pemerintah sehingga dia bersama perempuan lainnya mengumpulkan tanda tangan dan mengajukan petisi kepada pemerintah terkait hal tersebut hingga pada akhirnya mereka diizinkan untuk menyaksikan pemilu pertama yang dilakukan oleh pemerintah Jepang.

Ginko juga mengalami subordinasi ketika dia harus kehilangan haknya dalam keluarga dan juga terpaksa menjadi pihak yang bersalah dalam perceraianya dengan mantan suaminya. Tidak hanya itu, karena kedudukan perempuan yang dianggap rendah, pasien rumah sakit tidak mengizinkan dirinya diperiksa oleh Ginko. Menghadapi hal itu Ginko bertekad kuat dan pantang menyerah meluluhkan hati pasiennya agar bersedia diperiksa olehnya. Membujuknya berkali-kali hingga pasien itu menyerah menghadapi kekuatan tekad Ginko. Ginko juga mengalami masalah ekonomi karena dia tidak lagi diakui di dalam keluarga dan tidak mendapat dukungan secara finansial dari keluarganya. Dia terpaksa membiayai hidup dan juga sekolahnya dengan menjadi guru les untuk tiga keluarga. Semua kebutuhan memang terpenuhi dengan bayarannya sebagai guru les namun dia kekurangan waktu untuk belajar.

Sebagai perempuan Ginko terikat dengan urusan domestik, dianggap tidak suci, dan dia juga harus patuh dan tunduk kepada ibu mertua dan suaminya. Sosok Ginko justru bersikap sebaliknya terhadap stereotip yang dialaminya. Dia menolak untuk terikat pada pekerjaan rumah tangga tanpa diizinkan melakukan kegemarannya, yaitu membaca buku. Setelah ditulari penyakit kelamin oleh suaminya, Ginko pun memutuskan untuk bercerai dan beralih ke jalur akademis. Sejak itu Ginko mulai fokus pada pendidikannya agar tujuannya menjadi seorang dokter perempuan dapat tercapai.

Selama Ginko kuliah di universitas kedokteran yang semuanya muridnya adalah laki-laki, dia mengalami sedikit tekanan secara psikologis karena setiap hari harus menghadapi hinaan, ejeka, dan juga kenakalan murid lainnya. Dia selalu diganggu saat berada pelajaran ataupun saat sedang di toilet. Dosen-dosen bahkan menganggap dia tidak ada. Menghadapi semua itu, Ginko justru bersikap tenang dan tidak mempedulikan semua tindakan yang menginginkannya keluar dari universitas itu. Suatu hari dia juga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Kojuin. Pada saat itu, Ginko berusaha menyembunyikan ketakutannya dan bersikap berani untuk melawan gerombolan itu. Keberaniannya itu yang membuat Ginko terhindar dari pemerkosaan malam itu.

Ginko mengalami beban kerja ganda setelah dia memutuskan untuk menikah lagi dengan Shikata. Ginko yang berprofesi sebagai dokter tetap menjalankan tugas sebagai seorang istri yang melayani suaminya. Ginko memang aktivis perempuan yang menginginkan kesetaraan dengan laki-laki. Akan tetapi, dia tidak melakukan upaya apapun untuk lepas dari beban kerja ganda yang dialaminya. Ginko tidak ingin posisi suaminya dianggap lebih rendah karena Shikata hanya seorang misionaris. Dia juga berusaha menghargai keputusan suaminya untuk pindah ke Hokkaido dan rela menutup klinik yang dibangunnya selama ini.

3) Kedudukan Ogino Ginko Dalam Masyarakat

Ginko memiliki kedudukan sebagai putri bungsu dari keluarga Ogino. dan tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan. Akan tetapi, sebagai anak bungsu, Ginko cenderung mengambil lebih banyak resiko dari pada kakak-kakaknya yang lebih konservatif. Ginko sering mendapatkan perlakuan istimewa dan kasih sayang yang lebih dari ibunya karena dia anak paling kecil dalam keluarga. Kepribadiannya itu yang membuatnya memilih jalan berbeda dengan yang lainnya.

Atas semua upaya dan jerih payah Ginko selama ini, dia akhirnya berhasil menyandang kedudukan sebagai dokter perempuan yang menerima sertifikasi resmi dari pemerintahan Jepang seperti yang digambarkan oleh kutipan di bawah ini.

- (2) いずれにせよ近代医学をおさめ、官で公認した女医の第一号が荻野吟子であったことは明白である。(花埋み、1970:288)。

Izure ni seyo kindai igaku o osame,kan de kōnin shita joi no daiichigō ga Ogino Ginko deatta koto wa meihaku dearu (Hanauzumi, 1970: 288).

‘Bagaimanapun juga akhirnya dalam dunia pengobatan modern, Ogino Ginko menjadi dokter perempuan pertama yang disertifikasi oleh pemerintah’.

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Ginko berhasil mencapai tujuannya. Hal itu benar-benar telah merubah anggapan dan juga sikap sebagian besar masyarakat terhadap dirinya. Pada masa itu, profesi dokter adalah profesi yang sangat dihormati dan dianggap mulia. Keberhasilannya tidak hanya berpengaruh pada dirinya, tetapi juga pada kemajuan perempuan zaman itu. Menjadi dokter berarti Ginko telah berhasil menyetarakan dirinya dengan kaum laki-laki.

6. Simpulan

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Ginko mengalami beberapa kendala seperti marginalisasi, yaitu Ginko dipinggirkan dalam dunia politik dan kedokteran; subordinasi, yaitu kedudukan Ginko dianggap lebih rendah dari pada laki-laki, dikeluarkan dari keluarga, dan disalahkan atas perceraianya; stereotip, yaitu Ginko terikat peran domestik, harus patuh pada suami dan ibu mertua, dan sebagai perempuan Ginko dianggap tidak suci. Ginko juga mengalami kekerasan psikologis, pelecehan seksual, dan beban kerja ganda. Upaya Ginko mencapai kesetaraan gender dapat dilihat dari tujuan hidupnya, sikap, dan juga kedudukannya dalam masyarakat Jepang.

Daftar Pustaka

- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: InsistPress.
- Murniati. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera
- Okano, Haruko. 1990. *Women's Image and Place In Japanese Buddhism* artikel dalam buku *Japanese Women: New Feminist Perspectives On The Past, Present, and Future* yang diedit oleh Fanselow dan Kameda. New York : The Feminist Press at The City University of New York.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watanabe, Jun'ichi. 1970. *Hanauzumi*. Jepang: Shinchousha.